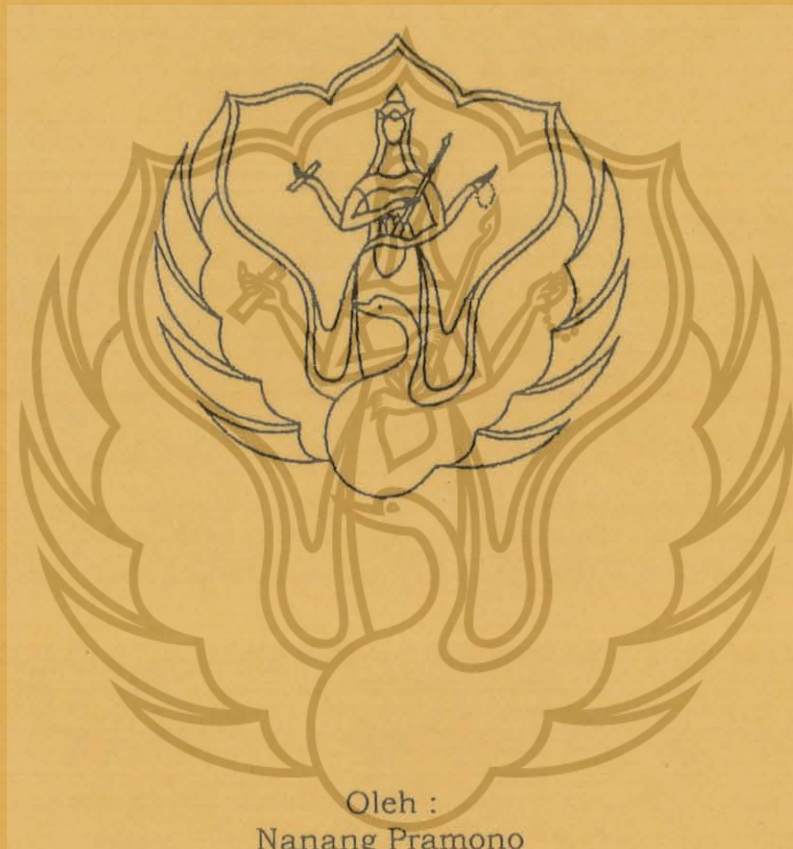


**GENDERAN SULUKAN MACAPAT KI SARYONO MARTOSUWITO
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT NYI MURTIATI
TRADISI KEBUMEN**



Oleh :
Nanang Pramono
9910277012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

**GENDERAN SULUKAN MACAPAT KI SARYONO MARTOSUWITO
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT NYI MURTIATI
TRADISI KEBUMEN**



Oleh :
Nanang Pramono
9910277012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

**GENDERAN SULUKAN MACAPAT KI SARYONO MARTOSUWITO
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT NYI MURTIATI
TRADISI KEBUMEN**



Oleh :
Nanang Pramono
9910277012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan
2006

Tugas ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 28 Februari 2006



Drs. Subuh, M. Hum.

Ketua



Drs. Agus Suseno, M. Hum.

Anggota / Pembimbing I



Drs. Haryono, M. Hum

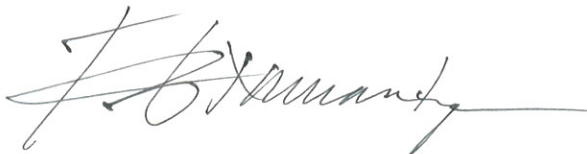
Anggota / Pembimbing II



Drs. Teguh, M. Sn.

Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M. Ed., Ph. D.

NIP. 130 909 903

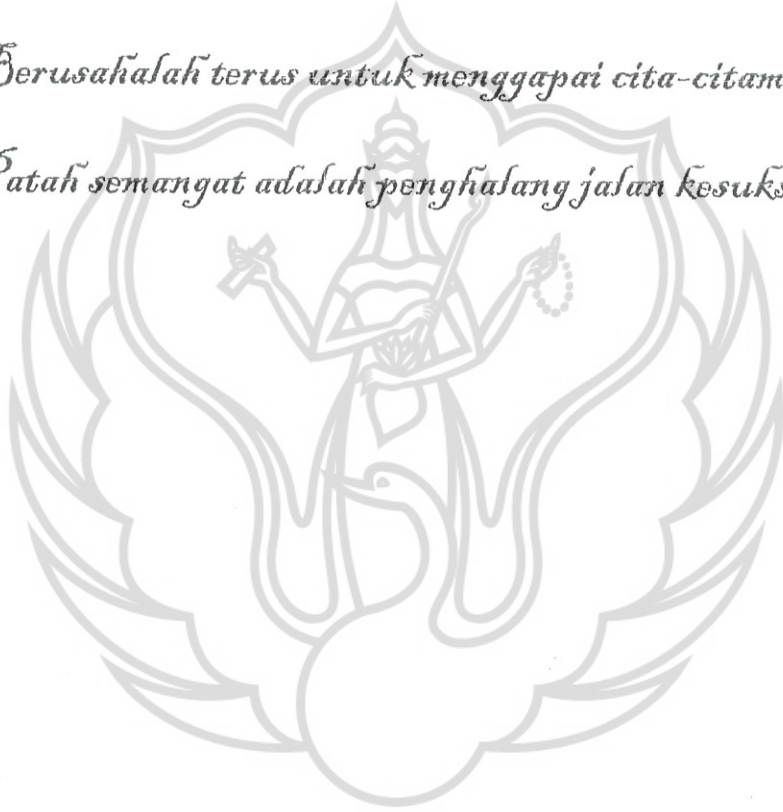
PERSEMBAHAN



**Karya tulis ini Kupersembahkan untuk :
*Ayah, Ibu, Kakak-kakak dan Adik
tercinta.***

MOTTO

- *Di dalam kesalahian ada kebenaran*
- *Berusahalah terus untuk menggapai cita-citamu*
- *Patah semangat adalah penghalang jalan kesuksesan*



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan penguasa jagad seisinya, atas anugrah-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Karya tulis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan di lapangan ditambah dengan pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini disusun sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang Studi S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum. Selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Haryono, M.Hum. Sebagai pembimbing II yang telah begitu banyak mengorbankan waktu untuk memberikan pengarahan, dorongan moral, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Karawitan dan sebagai dosen wali yang telah memberikan saran dan dukungan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Penanggungjawab Program Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan tahun 2005 yang telah memberi kesempatan penulis untuk memperoleh dana hibah penelitian yang dapat memacu selesainya skripsi ini.
4. Almarhum ayah yang semasa hidupnya telah berjuang demi kelangsungan studi penulis, Ibu, kakak dan adik yang telah

membantu memberikan dukungan moral maupun material hingga selesainya penulisan ini.

5. Nyi Murtiati, Ki Saryono Martosuwito, Ki Slamet Cermo Harsono, Ki Sukimun dan lain-lainnya. Selaku nara sumber yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberi penjelasan, informasi, yang berkaitan dengan seni wayang kulit tradisi Kebumen
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini.
7. Keluarga besar Seni Sekar Arum yang telah memberikan dorongan moral, material dan spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para sahabat Warsono, Sukiman, Nia Astuti, Nurmat, Puji Purnomo, Tri Purnomo, yang telah memberinya semangat atas terselesaikannya penulisan ini.

Meskipun berusaha dengan sekuat tenaga maupun pikiran, tetapi penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan penulisan ini. Dengan harapan semoga karya tulis ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. METODE PENELITIAN	9
1. Tahap Pengumpulan	10
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	10
c. Wawancara	11
d. Dokumentasi	11
2. Tahap Analisis Data	12
3. Tahap Penulisan	12
BAB II. KARAWITAN PAKELIRAN DALANG NYI MURTIATI DAN SULUKAN MACAPAT DALAM PAKELIRAN TRADISI KEBUMEN	14
A. PAKELIRAN TRADISI KEBUMEN	14
1. Asal-usul	15
2. Karawitan Pakeliran Nyi Murtiati	19
a. Riwayat Singkat Nyi Murtiati	19
b. Penyajian Gending Dalam Pakeliran Nyi Murtiati	24
B. SULUKAN MACAPAT DALAM PAKELIRAN NYI MURTIATI	29
1. Pengertian <i>Sulukan</i>	29
2. <i>Sulukan Macapat</i>	31
3. Iringan Dalam <i>Sulukan Macapat</i>	42
BAB III. GENDERAN SULUKAN MACAPAT KI SARYONO MARTOSUWITO DALAM PAKELIRAN NYI MURTIATI	45
A. PERJALANAN KESENIMANAN KI SARYONO MARTOSUWITO	45
1. Masa Kecil	46
2. Berangkat Menjadi Seniman	49

B. GENDERAN SULUKAN KI SARYONO MARTOSUWITO	51
1. Peranan Genderan	51
a. <i>Kawitan</i>	53
b. <i>Baku</i>	54
c. <i>Rambatan</i>	54
d. <i>Penutup</i>	54
2. Deskripsi Garap dan Transkripsi Genderan Sulukan Macapat Pakeliran Nyi Murtiati.....	55
a. Deskripsi Garap dan Transkripsi Genderan Sulukan Sinom	55
a.1. Sulukan Sinom <i>Jugag</i>	
a.2. Sulukan Sinom <i>Wantah</i>	58
b. Deskripsi dan Transkripsi Genderan Sulukan Pangkur	61
c. Deskripsi dan Transkripsi Genderan Sulukan Mijil	64
d. Deskripsi dan Transkripsi Genderan Sulukan Durma	66
e. Deskripsi dan Transkripsi Genderan Sulukan Asmaradana.....	68
BAB IV. KESIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA	73
A. Sumber Tercetak.....	73
B. Nara Sumber.....	74
DAFTAR ISTILAH	75
LAMPIRAN	79
1. Foto/Gambar.....	79
2. Cakepan (Syair) yang Dipergunakan Dalam Sulukan....	81

DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

A. Daftar Singkatan



B	: baku
K	: <i>kawitan</i>
K.R.A.H.	: Kanjeng Raden Arya Hadipati
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
P	: penutup
R	: <i>rambatan</i>
R.	: Raden
R.M.	: Raden Mas
R.M.A.P.	: Raden Mas Antonius Petrus
R.Ng.	: Raden Ngabei
S.D.	: Sekolah Dasar
S.M.P.	: Sekolah Menengah Pertama
S.R.	: Sekolah Rakyat
S.R.P.	: Sekolah Rakyat Perempuan

B. NOTASI

1. Notasi kembangan

t	: tak
o	: tok

p : tung

l : lung

b : dang

d : den

k : ket

2. Notasi Genderan

1216 2165 1216 2165
... 6 ... 5 ... 6 ... 5

- di atas garis dimainkan dengan tangan kanan
- di bawah garis dimainkan dengan tangan kiri

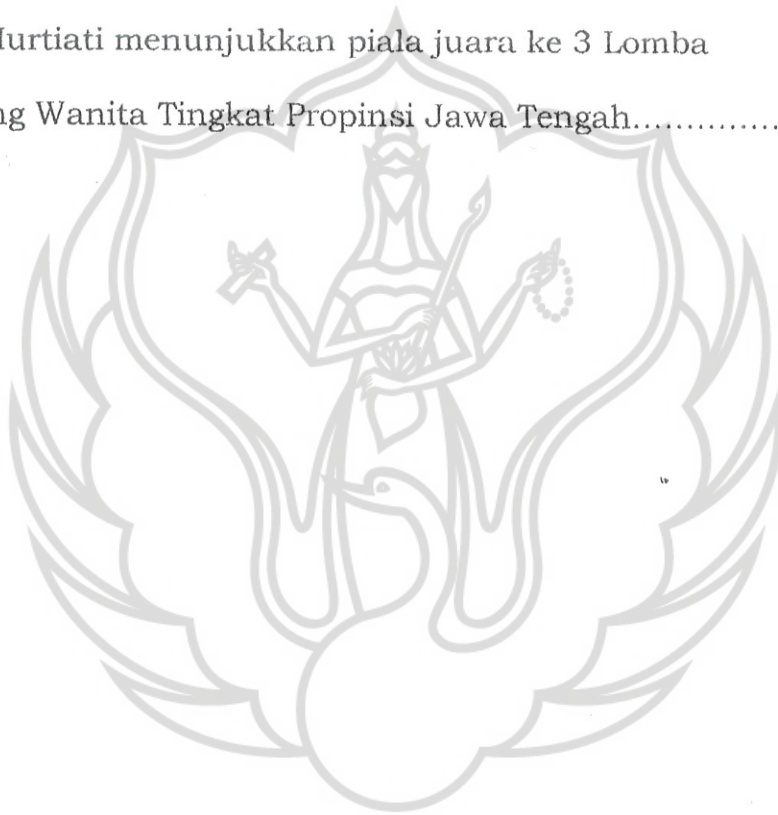
3. Tanda Tempo

← : melambat



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Nyi Murtiati pada waktu lomba dalang wanita di Semarang.....	23
2. Nyi Murtiati menunjukkan piala juara ke 3 Lomba Dalang Wanita Tingkat Propinsi Jawa Tengah.....	24

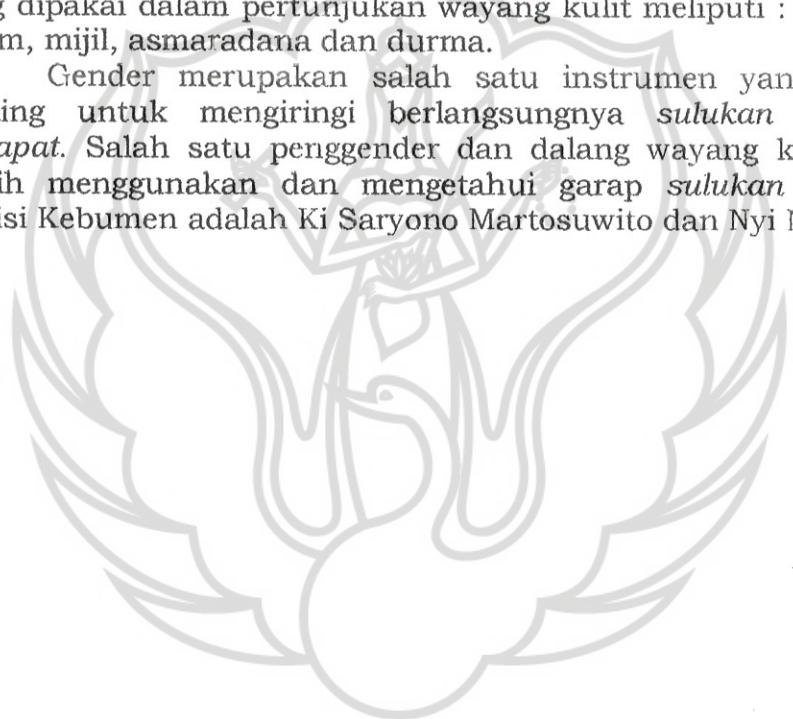


RINGKASAN
GENDERAN SULUKAN KI SARYONO MARTOSUWITO
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT NYI MURTIATI
TRADISI KEBUMEN

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki seni pertunjukan wayang kulit dengan ciri khas garap iringan. Wayang kulit tradisi Kebumen tetap hidup dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Salah satu ciri iringan wayang kulit tradisi Kebumen dengan menggunakan *sulukan tembang-tembang macapat* yang mempunyai garap khusus. Adapun *tembang-tembang macapat* yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit meliputi : pangkur, sinom, mijil, asmaradana dan durma.

Gender merupakan salah satu instrumen yang sangat penting untuk mengiringi berlangsungnya *sulukan tembang macapat*. Salah satu penggender dan dalang wayang kulit yang masih menggunakan dan mengetahui garap *sulukan macapat* tradisi Kebumen adalah Ki Saryono Martosuwito dan Nyi Murtiati.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak paling selatan berbatasan langsung sebelah barat dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sebelah timur dengan Kabupaten Purworejo, sebelah utara dengan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, serta sebelah selatan dengan samudra Indonesia. Di daerah Kabupaten Kebumen, banyak dijumpai berbagai seni pertunjukan tradisi yang hidup dan berkembang di daerah pedesaan, di antaranya adalah ebek (kuda kepang), angguk, calung, karawitan, ketoprak, jemblung, menthiet (teater daerah yang bernuansa agama Islam), wayang golek, wayang kulit, slawatan, dan masih banyak lagi seni pertunjukan lainnya.¹

Dalam pandangan kehidupan masyarakat Kebumen secara kontekstual wayang kulit memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bukan saja hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi dalam acara ritual seperti : ruwatan (ruwat bumi, ruwat laut,

¹Wawancara dengan Slamet Cerma Harsana Dan Tursiman di Kebumen, 15 Juli 2004.

ruwat manusia), nadar, upacara syukuran, peringatan hari ulang tahun dan sebagainya.²

Menurut Koentjaraningrat, wayang kulit merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi dan kedudukan wayang kulit itu bertalian erat dengan kejiwaan, perasaan, pandangan hidup, serta keagamaan. Wayang kulit mempunyai kedudukan penting dan berkaitan erat dengan falsafah kehidupan manusia termasuk pandangan hidup masyarakat Jawa.³

Daerah sebaran wayang kulit tradisi Kebumen terdapat di seluruh daerah Kabupaten Kebumen yang mencakup beberapa kecamatan antara lain: Kecamatan Rawakele, Gombong, Sempor, Ayah, Kuwarasan, Puring, Petanahan, Adimulya, Karanganyar, Sruweng, Pejagoan, Klirong, Buluspesantren, Kebumen, Sadang, Wanatirta, Prembun, Karangsambung, Pancawarna, Alihan, Paduresa, Ambal, Mirit dan Banarawa.⁴

²Wawancara dengan Basuki Hendro Prayitno di rumahnya Ambal, Kebumen, 21 Juli 2004.

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan* (Jakarta : PT Gramedia, 1983), 11.

⁴Wawancara dengan Slamet Cerma Harsana dan Suba Kist'awa di Kebumen, 26 Juli 2004

Wayang kulit tradisi Kebumen memiliki ciri, warna, serta ruang gerak tersendiri. Cirinya meliputi: (1) tatahan wayang, (2) cerita telah disisipi oleh folklor atau cerita tradisi rakyat setempat secara turun temurun, seperti cerita: Sri Mulih, Kala Gumarang, Dewa Ngusung Gunung, dan cerita Watu Gunung, dan estetik pakelirannya cenderung seperti gaya Yogyakarta.⁵ Ciri yang terakhir ini dapat diamati dari penyajian iringan, seperti: *playon*, *keprakan*, dan *sulukan*.⁶

Wayang kulit tradisi Kebumen dalam perjalanannya diwariskan secara turun temurun, sehingga kehidupan wayang kulit tradisi Kebumen ini dapat terjaga dan berkembang. Apa lagi ditunjang oleh peran serta masyarakat pendukungnya tata hidup dan adanya keterkaitan dengan beberapa aspek seperti : aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang keseluruhannya merupakan sebuah ekspresi budaya masyarakat Kebumen. Dalam hal ini Umar Kayam berpendapat bahwa :

sebuah ekspresi budaya masyarakat terkandung di dalamnya adanya cipta, rasa dan karsa yang merupakan gerak hidup dalam menghasilkan karya seni yang lebih banyak lagi. Demikian kesenian akan selalu berkembang dan mengalami peningkatan selaras dengan perkembangan aktivitas manusia, karena manusia merupakan penyangga kebudayaan, selain itu juga sebagai bentuk kreativitas budaya, maka peran seni dan pendukungnya adalah

⁵Wawancara dengan Kambari Hadi Winama, Daryadi dan Paijan di Kebumen, 27 Juli 2004.

⁶Wawancara dengan Nyi Murtiati di Kebumen, 16 Juli 2004.

mencipta, memberi ruang gerak, memelihara dan menciptakan hal yang baru lagi.⁷

Dalam pakeliran tradisi Kebumen, terdapat tembang *macapat* laras slendro yang dipakai sebagai materi vokal dalang. Penggunaan laras slendro dalam *sulukan macapat* itu disesuaikan dengan gamelan yang digunakan dalam iringan wayang kulit tradisi Kebumen, sebab gamelan yang digunakan juga berlaras slendro. Tembang-tembang *macapat* tersebut adalah : Pangkur, Sinom, Asmaradana, Mijil dan Durma.⁸ *Sulukan* tembang *macapat* ini selalu dipergunakan oleh dalang-dalang di Kebumen dalam penyajian pakelirannya, sehingga *sulukan* tembang *macapat* tersebut merupakan salah satu rangkaian pakeliran tradisi Kebumen.

Pada umumnya *ricikan* gamelan yang digunakan sebagai pengiring *sulukan macapat* tradisi Kebumen yaitu: gender barung, gender penerus, kendang, gambang, siter, suling, *ricikan balungan*, ketuk, kenong, kempul dan gong. Di samping kendang, instrumen yang paling berfungsi untuk mengiringi *sulukan macapat* tradisi Kebumen adalah instrumen gender barung, sedangkan lainnya hanyalah sebagai pendukung untuk menambah kemantapan estetis penyajian sebuah *sulukan*.

⁷Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), 15.

⁸Wawancara dengan Kambari Hadi Winama dan Tursiman di Kebumen, 27 Juli 2004.

Karena pentingnya fungsi ricikan kendang dan gender barung dalam iringan wayang kulit tradisi Kebumen, maka setiap dalang wayang kulit di Kebumen apabila akan pentas biasanya selalu membawa pengendang dan penggender sendiri (pengendang dan penggender *gawan*) untuk memantapkan dalang dalam hal bobot estetis pakelirannya.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan sampai saat ini, salah satu di antara penggender wayang kulit tradisi Kebumen yang masih mengetahui garap *genderan sulukan* tembang *macapat* dalam pakeliran adalah Ki Saryono Martosuwito. Kemampuannya dalam bidang "*genderan sulukan*" telah menjadikannya sebagai penggender tetap Nyi Murtiati sampai saat ini dan sebagai penggender tidak tetap untuk beberapa dalang terkemuka di Kebumen.

Ki Saryono Martosuwito dan Nyi Murtiati saat ini termasuk pengrawit dan dalang senior yang sangat akrab dengan garap *genderan sulukan* khususnya *macapat* dalam penyajian pakeliran tradisi Kebumen, sehingga keduanya pantas untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Kekhususan garap *genderan sulukan* Ki Saryono Martosuwito (63 tahun) dan *sulukan* Nyi Murtiati (65 tahun) belum pernah diteliti, sehingga dapat lebih memantapkan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka di sini akan dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *sulukan macapat* dalam pakeliran wayang kulit dalang Nyi Murtiati?
2. Bagaimana *genderan sulukan macapat* Ki Saryono Martosuwito dalam pakeliran Nyi Murtiati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Penelitian memiliki ciri-ciri kerja ilmiah. Jelasnya tujuan yang hendak dicapai dan adanya prosedur pelaksanaan yang sistematis. Tujuan penelitian merupakan suatu usaha pemecahan permasalahan, memberi arah dan target secara jelas yang hendak dicapai dalam penelitian.

Berpijak dari uraian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *sulukan macapat* dalam pakeliran Nyi Murtiati
2. Untuk mendeskripsikan *genderan* Ki Saryono Martosuwito dalam *sulukan macapat*

D. Tinjauan Pustaka

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini meliputi data tertulis, lisan, maupun audio. Ketiganya digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi dan menunjang. Pada bagian ini terlebih dahulu diawali dengan mendeskripsikan sumber pustaka yang diacu, seperti di bawah ini:

Sangkono Tjiptowardojo, *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Habirandha , 1977. Buku ini di antaranya mengungkapkan berbagai *sulukan* pedalangan gaya Yogyakarta, sangat membantu adanya *sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen, karena iringan wayang kulit gaya Kebumen mengacu kepada iringan wayang kulit gaya Yogyakarta.

Sutrisno, "Genderan Dasiman Dalam Garap *Sulukan* Pakeliran Habirandha, " Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1987. Di dalamnya mengungkapkan tentang *cengkok genderan* Dasiman dalam bentuk *lagon*, *suluk*, *sendhon*, *kawin*, *ada-ada*, dan cara menganalisis *genderan*-nya. Sangat membantu dalam menganalisis *genderan sulukan*, hubungannya dengan *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen.

R.M. Dinusatama, *Himpunan Tembang Mataraman* Yogyakarta : Bidang Kesenian Kanwil Dep. P&K Prop. DIY, 1980. Buku ini berisi tentang tembang *macapat*, tembang *dagelan*, tembang *tengahan*, tembang *gede*, lagon laras slendro dan laras pelog gaya Yogyakarta. Buku ini sangat berguna sebagai petunjuk tentang tembang *macapat* dan macam-macam *lagon*, hubungannya dengan *sulukan* yang dipergunakan sebagai acuan dalam *genderan sulukan macapat* untuk iringan wayang kulit gaya Kebumen.

Martapangrawit, "Pengetahuan karawitan Jilid I-II" Surakarta: ASKI, 1975. Buku ini membahas dan menganalisis musikologi karawitan, khususnya bentuk, struktur, laras, patet, dan garap gending yang dapat digunakan untuk analisis *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen.

Parsono, "Menabuh Sendiri Gender I – II" Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia 1972. Buku ini berisi tentang notasi patetan, sendon, dan *ada – ada* dalam laras slendro dan laras pelog gaya Surakarta. Sangat berguna untuk acuan penulisan notasi *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit tradisi Kebumen.

R. Bambang Sri Atmojo, "Garap Tabuhan Gender Barung Dan Peranannya Dalam Sajian Lagon Laras Slendro Pelog" Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1994. Buku ini

sebagai acuan menganalisis garap tabuhan gendaran *sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen versi Ki Saryono Martosuwito.

Sumanto, "Genukan Gender Barung Ki Wandiyono Dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta" Yogyakarta Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta: 2005. Isi skripsi menambah wawasan penulis dalam menganalisis *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen versi Ki Saryono Martosuwito.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah metode historis dan deskriptif analisis, pendekatan secara historis mengacu kepada pengumpulan data dalam kurun waktu bersamaan dan dianggap relevan dengan penelitian ini, menyingkirkan data yang tidak otentik dan menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya tentang data otentik serta menyusunnya menjadi sebuah penulisan yang berarti.⁹

Sementara metode deskriptif analisis digunakan karena dalam penelitian ini di samping mengumpulkan, menyusun dan

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Noto Susanto (Jakarta UI Pres, 1986), 18.

menjelaskan, juga menguraikan serta menganalisis data yang telah terkumpul.

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan studi diskotik.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu langkah untuk mendapatkan data dari sumber tertulis, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini penting untuk dilakukan karena diharapkan memberi dasar dan acuan secara ilmiah dalam pengumpulan data. Adapun sumber pustaka tersebut diperoleh melalui: (1) Perpustakaan ISI Yogyakarta, (2) Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen, (3) Koleksi Pribadi

b. Observasi

Observasi yang dipergunakan adalah teknik observasi partisipan. Cara pelaksanaannya adalah peneliti turut secara aktif atau masuk ke dalam objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti turut serta berperan secara aktif sebagai pengiring pentas wayang kulit Nyi Murtiati di sekitar wilayah Kabupaten Kebumen dengan penggender Ki Saryono Martosuwito. Peneliti mengamati secara langsung *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit tradisi Kebumen yang dilakukan oleh Ki Saryono Martosuwito, disertai dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting.

c. *Wawancara*

Wawancara diadakan dengan cara melakukan tanya jawab kepada Ki Saryono Martosuwito dan Nyi Murtiati serta beberapa responden lainnya yang benar-benar mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini wawancara yang diterapkan adalah dengan format tidak terstruktur, yaitu seperti percakapan sehari-hari, perangkat yang digunakan adalah sebuah alat rekam suara yaitu *tape recorder*.

Informan dan responden yang dipilih meliputi : dalang, pengrawit, dan beberapa tokoh masyarakat yang terkait langsung dengan penelitian.

d. *Dokumentasi*

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman pada saat berlangsungnya pentas wayang kulit tradisi Kebumen, khususnya yang menyangkut permasalahan *genderan sulukan macapat* dalam iringan wayang kulit gaya Kebumen. Rekaman dilakukan secara audio dengan maksud untuk dapat dipergunakan sebagai bahan analisis.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dikelompokkan dan dipisah-pisahkan sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya diuraikan ke dalam unsur masalah yang erat hubungannya dengan pokok uraian, sehingga merupakan bentuk uraian yang kronologis.

3. Tahap Penulisan

Data yang telah terkumpul disusun sesuai dengan rencana penulisan dan dituangkan ke dalam masing-masing bab, sehingga susunan selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode yang digunakan.

BAB II Karawitan Pakeliran Dalang Nyi Murtiati Dan Sulukan Macapat Dalam Pakeliran Tradisi Kebumen berisi gambaran umum tentang *sulukan macapat* dalam pakeliran wayang kulit tradisi Kebumen yang meliputi pengertian suluk, *sulukan*, penggolongan *sulukan Macapat* menurut pembagian patet hubungannya dengan permainan instrumen gender.

BAB III Genderan Sulukan Macapat Ki Saryono Martosuwito Dalam Pakeliran Wayang Kulit Nyi Murtiati berisi

struktur dan ciri *genderan macapat* Ki Saryono Martosuwito ditinjau dari sudut musikologi, serta hubungannya dengan fungsi *sulukan* bagi suasana pakeliran Nyi Murtiati.

BAB IV Kesimpulan berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.

